



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM TRADISI LOKAL “SILEK PANGIAN”  
NAGARI TABIANG TINGGI**

Pebry Diftero Vaizal<sup>1</sup>, Halomoan<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>

[ditovaizal2301@gmail.com](mailto:ditovaizal2301@gmail.com)<sup>1</sup>; [halomoan@fis.unp.ac.id](mailto:halomoan@fis.unp.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract**

*Islamic education plays a crucial role in character formation, but the younger generation is facing a moral crisis, making the local tradition of “Silek Pangian” in Nagari Tabiang Tinggi relevant as a medium for internalizing values. This study aims to describe the internalization process, identify values, and analyze supporting and inhibiting factors of moral education in “Silek Pangian”. Using a qualitative descriptive case study approach, the study involved 12 informants (students, teachers, traditional leaders) in Nagari Tabiang Tinggi. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, with instruments in the form of interview guides and observation sheets. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, and data validity was guaranteed through triangulation. The results showed that the process of internalizing moral values occurred through the delivery of advice, habituation of attitudes, and deepening of inner study, consistent with the cognitive, affective, and psychomotor dimensions. Four core values were identified: Imat (wise), Caromat (careful), Hadomat (respectful), and Lamo Maso (persistent), which collectively shape the character of wisdom, simplicity, courage, and justice. Internalization is supported by students' beliefs and traditional ceremonies, but hampered by the influence of the modern environment and gadgets. Essentially, Silek Pangian functions as a character education system based on local wisdom that effectively shapes individuals with leadership qualities, courage, responsibility, and justice.*

**Keywords** : *Islamic Education; Silek Pangian; Internalization of Moral Values; Internalization; Character.*

**Abstrak** : Pendidikan Islam berperan krusial dalam pembentukan karakter, namun generasi muda menghadapi krisis akhlak, menjadikan tradisi lokal “Silek Pangian” di Nagari Tabiang Tinggi relevan sebagai media internalisasi nilai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi, mengidentifikasi nilai-nilai, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak dalam Silek Pangian. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus deskriptif, penelitian melibatkan 12

informan (murid, guru, tokoh adat) di Nagari Tabiang Tinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, dengan instrumen berupa panduan wawancara dan lembar observasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, dan keabsahan data dijamin melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak terjadi melalui penyampaian nasihat, pembiasaan sikap, dan pendalaman *kaji batin*, konsisten dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Empat nilai utama teridentifikasi: *Imat* (arif/bijaksana), *Caromat* (cermat), *Hadomat* (hormat/khidmat), dan *Lamo Maso* (gigih/disiplin), yang secara kolektif membentuk karakter *arif, sederhana, berani, dan adil*. Internalisasi didukung keyakinan murid dan acara adat, namun terhambat pengaruh lingkungan modern dan gawai. Secara esensi, Silek Pangian berfungsi sebagai sistem pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang efektif membentuk individu bermental kepemimpinan, keberanian bertanggung jawab, dan keadilan.

**Kata Kunci** : Pendidikan Islam; Silek Pangian; Internalisasi Nilai Akhlak; Internalisasi; Karakter.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memegang peranan krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi relevan dengan tantangan zaman (Ridwan and Maryati 2024), di mana kekayaan budaya dan tradisi bangsa menjadikan agama sebagai wadah utama pewarisan kebudayaan, dengan akulturasi ajaran Islam dan kebudayaan lokal menjadi identitas yang melekat (Ariza and Tamrin 2021). Nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam budaya Indonesia, seperti musyawarah, gotong royong, dan sopan santun, telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial, tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan dan hukum adat seperti falsafah Minangkabau "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" (Asasriwarni and Hasibuan 2023). Dalam konteks ini, Silek (silat) tradisional Minangkabau bukan sekadar seni bela diri, melainkan sistem nilai yang mengajarkan filosofi hidup, tata krama, serta membentuk karakter, berfungsi sebagai media pendidikan informal yang menanamkan kesabaran, kehormatan, dan pengendalian diri, menjadikannya bagian dari pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan budaya lokal (Miazuddin St Marajo 2016).

Secara spesifik, Tradisi Silek Pangian di Nagari Tabiang Tinggi merupakan bentuk warisan yang masih lestari, menjadi ruang pembinaan nilai-nilai luhur seperti sopan santun, ta'dhim kepada guru, rendah hati, dan tanggung jawab terhadap komunitas, di mana nilai-nilai ini ditanamkan melalui praktik langsung, menjadikan Silek Pangian sarat makna dalam proses internalisasi akhlak (Mangguang 2025). Namun demikian, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya krisis akhlak dan karakter pada generasi

muda, ditandai dengan rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, lemahnya disiplin, serta meningkatnya perilaku menyimpang; fenomena kenakalan remaja, yang menurut data BPS (2024) menjadi salah satu penyebab konflik di masyarakat, menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter. Di tengah kondisi ini, tradisi lokal seperti Silek Pangian, yang kaya akan ajaran moral dan etika, menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diangkat kembali sebagai media pendidikan alternatif yang kontekstual (Kholis and Muhtadibillah 2025). Sayangnya, potensi besar Silek Pangian dalam pembinaan akhlak belum sepenuhnya tergali dalam kajian ilmiah, dengan penelitian mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam tradisi ini masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pendidikan Islam berbasis masyarakat; dokumentasi dan analisis sistematis terhadap proses internalisasi nilai-nilai ini menjadi krusial agar warisan budaya ini tidak hanya lestari secara fisik, tetapi juga dipahami secara filosofis dan pedagogis (Harefa 2024).

Anak muda yang terlibat dalam Silek Pangian seringkali hanya memandangnya sebagai kegiatan olahraga atau seni bela diri, tanpa menyadari atau memahami adanya pendidikan Islam yang mendalam di baliknya, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk memperkuat integrasi pendidikan Islam dalam pelaksanaan Silek Pangian, sehingga generasi muda tidak hanya menguasai keterampilan fisik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Mengatasi permasalahan krisis akhlak dan minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal memerlukan pendekatan yang komprehensif, di mana Tradisi Silek Pangian menawarkan sebuah wahana yang unik dan bumi untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Silek Pangian bukan sekadar seni bela diri, melainkan cerminan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun, di mana nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran, ketekunan, serta sikap hormat kepada guru dan sesama telah tertanam dalam praktiknya (Malindo and Kahanna 2021), oleh karena itu, penelitian ini berwawasan untuk menggali dan mendokumentasikan secara sistematis bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi Silek Pangian dapat diinternalisasi secara lebih efektif. Lebih lanjut, internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui tradisi Silek Pangian juga merupakan strategi efektif dalam melestarikan budaya lokal yang terancam tergerus oleh modernisasi dan pengaruh globalisasi, mengingat banyak

tradisi asli masyarakat yang mulai ditinggalkan, dan jika tidak diantisipasi, generasi muda berisiko kehilangan identitas budaya mereka (Hartatik et al. 2023). Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya leluhur tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual peserta didik, melalui pendidikan berbasis tradisi lokal, diharapkan terjadi sinergi antara nilai akhlak Islam dan budaya yang selaras dengan prinsip "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" (Asasriwarni and Hasibuan 2023).

Pentingnya pelestarian ini juga sejalan dengan program Wakil Gubernur Sumatera Barat, Vasco Ruseimy, yang menegaskan bahwa Silek Tuo adalah identitas dan jati diri orang Minangkabau, mendorong pengembangannya sebagai bagian dari pembangunan karakter generasi muda (Fokus Sumatera 2025). Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini direncanakan untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat pendidikan Islam di tengah masyarakat; dengan menggali bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam setiap aspek latihan Silek Pangian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran budaya dalam membentuk karakter generasi muda, dan kajian ini akan menjadi dasar untuk mengembangkan model pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal yang relevan dan berkelanjutan.

Penelitian ini mendasarkan diri pada beberapa konsep teoritik kunci yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu: Internalisasi Nilai-Nilai, yang merujuk pada proses penanaman nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu hingga menjadi bagian integral dari kepribadiannya melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial, serta menjadi strategi esensial untuk membentuk karakter peserta didik; Pendidikan Agama Islam (PAI), yang didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan ajaran Islam agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, berfokus pada pembentukan akhlak mulia, sikap toleran, dan kesadaran spiritual, mencakup aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Pendidikan Akhlak, sebagai upaya sistematis yang dirancang untuk membina perilaku yang baik sesuai ajaran agama dan norma sosial, memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian anak didik agar memiliki sifat-sifat positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa hormat terhadap sesama, yang tidak hanya

diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata; serta Silek Pangian, yang merupakan salah satu bentuk seni bela diri tradisional Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya, berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif, mengajarkan kedisiplinan, kesabaran, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial, serta dapat dijadikan wahana yang kuat untuk menginternalisasikan nilai-nilai lokal ke dalam diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Tradisi Silek Pangian, mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam tradisi tersebut, dan menganalisis faktor pendukung serta penghambat internalisasi pendidikan akhlak melalui Tradisi Silek Pangian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam tradisi "*Silek Pangian*" di Nagari Tabiang Tinggi (Lexy J.Moleong 2017). Penelitian lapangan dilaksanakan pada tanggal 16–25 Juli 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara bertahap, diawali dengan pengamatan suasana umum tempat latihan silek (*laman silek*), lalu dilanjutkan dengan mengamati proses pembukaan latihan oleh guru tua, interaksi antara guru dan murid, penyampaian nilai-nilai, hingga praktik gerakan silek.

Tujuan observasi adalah untuk memperoleh pemahaman langsung dan kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak ditanamkan secara praktik di dalam latihan silek. Observasi dilakukan selama 10 hari berturut-turut secara langsung di lokasi latihan pada malam harinya, dengan peneliti turut hadir sebagai pengamat aktif tanpa mengganggu jalannya latihan serta juga terlibat dalam prosesi "*silek pangian*". Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap 10 orang informan, yang terdiri dari 1 orang guru tua (pembimbing utama dalam silek), 1 orang tokoh adat, 1 orang guru silek, 3 orang murid lama (masuk kaji), dan 4 orang murid baru, dengan tujuan menggali pemahaman, pengalaman pribadi, dan pengetahuan mereka tentang nilai-nilai akhlak dalam silek.

Setiap wawancara berlangsung antara 30–60 menit, dilakukan secara bertahap selama periode penelitian. Data yang diperoleh mencakup pemahaman nilai-nilai akhlak seperti kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Proses pewarisan nilai tersebut serta hambatan-hambatan yang muncul dalam penginternalisasiannya. Untuk mendukung validitas data, digunakan instrumen seperti panduan wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi foto maupun arsip lokal. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles 1994).

Keabsahan temuan dalam penelitian ini dipastikan melalui beberapa prosedur sistematis. Pertama, peneliti menerapkan *ketekunan pengamatan* dengan hadir secara konsisten di lokasi penelitian selama sepuluh hari berturut-turut, mengamati langsung aktivitas latihan silek, interaksi antar pelatih dan murid, serta proses penyampaian nilai-nilai "*kaji*", sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap konteks penelitian. Kedua, dilakukan *triangulasi* untuk memverifikasi data dari berbagai sudut, yaitu triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru tua, tokoh adat, guru silek, dan murid), triangulasi metode (menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi teori (menganalisis data berdasarkan teori akhlak Ibnu Miskawaih dan pendekatan pendidikan Islam). Ketiga, peneliti secara aktif melakukan diskusi dan konsultasi dengan pembimbing akademik dan tokoh ahli di bidang pendidikan Islam serta budaya lokal, untuk mengklarifikasi dan menguji kelogisan serta kedalaman interpretasi data. Prosedur ini dilakukan secara bertahap sepanjang proses analisis data guna menjamin kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian (Khamidafi 2023).

## **HASIL**

Nagari Tabiang Tinggi, yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Islam (Sensus 2019) dan didominasi oleh kelompok usia produktif (16–30 tahun) yang berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Masyarakatnya dikenal memiliki ikatan kekerabatan yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat Minangkabau, di mana tradisi "*Silek Pangian*" berfungsi sebagai seni bela diri sekaligus sarana pembinaan akhlak dan karakter generasi muda. Tradisi "*Silek Pangian*" di Nagari Tabiang Tinggi telah berdiri sejak sekitar 150 tahun yang lalu, dibawa dan dikembangkan oleh Datuak Mangku dari

Sungai Dareh dan Datuak Bilal, putra asli Nagari Tabiang Tinggi, setelah keduanya mempelajari ilmu ini di Lembah Payam Pulau Kolang, Kepulauan Natuna, tempat Silek Pangian telah diajarkan oleh perantau dari Pangian, Kuantan Singingi, Riau, sejak sebelum abad ke-19. Menurut Alpidet, Ketua "*Silek Pangian*" saat ini, Datuak Mangku dan Datuak Bilal adalah sosok kunci sebagai *mamak rumah* dan *urang sumando* yang membawa dan mengembangkan Silek Pangian di Tabiang Tinggi, dan Datuak Mangku juga menyebarkannya ke Sungai Dareh, yang kemudian dikenal sebagai "*Silek Pangian*" *Rantau Batang Hari* dan menjadi *Laman Tuo* bagi perguruan sekitarnya di Dharmasraya. Meskipun demikian, "*Silek Pangian*" di Nagari Tabiang Tinggi tidak mengakui Sungai Dareh sebagai induk, menegaskan bahwa kedua pusat ini memiliki asal yang sama dari guru yang sama, diperkuat dengan tradisi ziarah ke Pangian yang dilakukan Tabiang Tinggi tanpa izin dari Sungai Dareh, mengindikasikan keduanya sebagai dua pusat utama (*induk besar*) Silek Pangian di Dharmasraya.

Pusat kegiatan "*Silek Pangian*" di Nagari Tabiang Tinggi adalah "*Laman Tuo*" atau gelanggang tua, dengan beberapa *laman* cabang telah dibuka, dan per tahun 2025, terdapat 17 murid lama (*masuk kaji*) serta 22 murid baru yang aktif, mayoritas berusia 16-30 tahun. Kegiatan latihan dilaksanakan setiap malamnya, mencakup pembelajaran gerakan silek, dan pengenalan nilai-nilai kehidupan yang tersurat bagi murid baru, pengenalan "*kaji*" (nilai-nilai yang mendalam secara bathin) bagi murid lama "*masuk kaji*", latihan fisik serta mendengarkan petuah dari guru *tuo*. Proses latihan dimulai dengan juru kunci *laman* membuka tempat dengan membakar kemenyan dan doa, lalu guru dan murid yang telah berwudhu memulai latihan, dengan murid menunjukkan penghormatan kepada guru. Tradisi lain yang masih dijalankan di *laman* silek dan *tema rumah gadang* meliputi pembacaan doa-doa, membakar kemenyan, melantunkan *petatah-petitih* adat, dan penghormatan kepada guru dan sesama murid sebelum dan sesudah latihan, memperlihatkan perpaduan seni bela diri, adat Minangkabau, dan nilai keagamaan.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi empat nilai induk akhlak kehidupan sosial dalam Silek Pangian yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan penuturan para guru. Guru *tuo* Anas Rasyid Datuak Bilal menyebutkan adanya "*kaji 12, kaji 16*" yang memuat empat nilai utama: *Imat* (hemat/waspada), *Caromat* (cermat/teliti

dalam berbicara dan bertindak), *Hadomat* (hormat/khidmat dalam latihan dan beradab kepada guru), dan *Lamo Maso* (gigih/ disiplin dalam latihan).

Guru Silek Awendra menguatkan hal ini, menekankan pentingnya "*ingek awak sabolun konai*" (waspada sebelum terkena), adab kepada guru, kecermatan dalam berbicara, dan kegigihan dalam belajar. Keempat nilai ini secara keseluruhan berindikasikan pada nilai *arif* (bijaksana), *sederhana*, *berani*, dan *adil*. Nilai *Imat* (hemat) dikaitkan dengan kewaspadaan dan kebijaksanaan, seperti yang diungkapkan guru silek: "*Ingek sabolun konai, Ingek di di batang nan ka maimpok ingek di rantiang nan ka manyucuak*," yang dihubungkan dengan nilai *arif*. *Caromat* (cermat) menekankan kehati-hatian dalam berbicara dan bertindak, seperti yang diajarkan: "*Mangecek mambawa-bawa*" (tidak membanggakan diri) dan pentingnya ketelitian. *Hadomat* (hormat/khidmat) memiliki dua makna: kekhusyukan dan keseriusan dalam latihan ibarat sholat, serta adab dan penghormatan kepada guru sebagai orang tua di *laman silek*. *Lamo Maso* (lama masanya) diartikan sebagai disiplin dan kegigihan dalam latihan, menekankan bahwa penguasaan ilmu membutuhkan proses dan waktu.

Keempat nilai ini selalu ditekankan sebagai bekal bagi murid dalam menghadapi kehidupan, disebut sebagai "aturan-pangaturan" yang pelanggarannya memiliki konsekuensi, mulai dari meminta maaf hingga "*membantai*" ayam jantan. Nilai-nilai ini diajarkan secara berlapis, di mana murid baru menerima nasihat, contoh sikap, dan arahan makna gerakan, sementara murid *masuk kaji* mendapatkan penjelasan mendalam mengenai hubungan nilai dengan aspek spiritual dan makna simbolik dalam gerakan silek, konsisten dengan teori Alim (Alim 2006) bahwa nilai harus dipahami, dihayati, dan diamalkan. Nilai *arif* terinternalisasi melalui teladan guru dan arahan sikap bijaksana, *sederhana* diajarkan melalui pembiasaan hidup rendah hati, *berani* ditekankan bukan untuk mencari konflik melainkan membela kebenaran, dan *adil* terlihat dari perlakuan yang sama dalam latihan dan interaksi antar-murid.

Faktor pendukung internalisasi nilai akhlak dalam "*Silek Pangian*" meliputi keyakinan dan ketekunan murid dalam mempelajari nilai-nilai silek, seperti yang disebutkan guru Tuo : "*lai dikonau guru nan Zahir insya allah kan tatolong dek guru..., yo mangko maresp nyo partamo asik, kaduo yakin, lai yo ge dak tu mubazir sajo dak kan berkat dikito, nyo yang di ambil dari kaji silek ko kenikamatan daripada allah tuhan, kadua keberkatan daripada guru. Nan bakojo nan bathin, apobilo kito konau nan itu insya allah kan manjago kito tu lah kelebihan silek.*"

Selain itu, keberadaan acara tahunan nagari "Alek Nagari Tabiang Tinggi" yang menampilkan kesenian lokal juga menjadi wadah penting untuk melestarikan dan mendukung keberlanjutan Silek Pangian. Namun, terdapat pula faktor penghambat, terutama pengaruh lingkungan dan teknologi modern (handphone) yang menyebabkan menurunnya minat dan keyakinan generasi muda terhadap ilmu silek. Guru *tuo* dan guru silek mengeluhkan bahwa anak muda kini "terpengaruh lingkungan dan tidak menekuni budaya silek," bahkan "mulai tidak yakin dengan ilmu silek," serta "*kadang uwang lah Latihan awak asiak juo dik hp lai.*" Menurunnya minat akibat budaya modern, ketidakkonsistenan murid dalam latihan, keterbatasan sarana, dan pandangan sebagian murid yang hanya melihat silek sebagai keterampilan bela diri tanpa pembinaan akhlak, menjadi tantangan serius.

Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi akhlak memerlukan pendekatan adaptif agar nilai tetap relevan bagi generasi muda. Secara keseluruhan, nilai keberanian dalam "*Silek Pangian*" terinternalisasi dalam kepribadian murid, membentuk mental dan rasa kepemimpinan, namun penting diingat bahwa keberanian ini harus diiringi dengan ibadah. Nilai keadilan juga terinternalisasi melalui sikap guru yang memperlakukan semua murid sama tanpa pilih kasih, baik murid baru maupun *masuk kaji*, serta memastikan setiap murid mendapat giliran latihan yang seimbang. Keadilan ini menciptakan suasana saling menghormati dan kasih sayang, di mana murid yang ingin menuntut ilmu diterima tanpa membeda-bedakan.

## **PEMBAHASAN**

Bagian ini menguraikan interpretasi dan analisis mendalam terhadap temuan penelitian, berupaya menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta mengaitkannya dengan kerangka teoritis yang relevan. Hasil penelitian disusun berdasarkan tiga fokus utama sesuai rumusan masalah: proses penanaman nilai akhlak (arif, sederhana, berani, adil) dalam latihan "*Silek Pangian*" pemahaman dan penghayatan murid terhadap nilai-nilai tersebut; serta pengaruh internalisasi nilai terhadap sikap dan perilaku murid di luar *sasaran*. Proses internalisasi nilai akhlak dalam "*Silek Pangian*" berlangsung melalui tiga tahap utama: penyampaian nasihat dan *petatah-petitih*, pembiasaan sikap dan perilaku di *laman silek*, serta pendalaman makna melalui *kaji batin* bagi murid yang telah mencapai tahap tertentu. Temuan ini sejalan

dengan teori Muhammad Alim (Alim 2006) yang menyebutkan bahwa internalisasi nilai mencakup dimensi kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan), di mana murid baru berada pada tahap kognitif dan psikomotorik, sementara murid *masuk kaji* mencapai dimensi afektif melalui penghayatan batiniah.

Penelitian ini juga menemukan unsur keunikan berupa pengajaran “kaji batin” sebagai tahap lanjutan, yang memperkaya pemahaman tentang internalisasi akhlak dalam tradisi pencak silat Minangkabau, meskipun penelitian sebelumnya oleh Ammaruddin Azzam Mushafiy (Mushafiy 2021) tentang internalisasi nilai dalam ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah menunjukkan pola serupa dalam penggunaan keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam tradisi “*Silek Pangian*” berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penyampaian nilai secara verbal maupun simbolik. Nilai-nilai akhlak utama yang diinternalisasi meliputi arif (bijaksana), sederhana, berani, dan adil, sesuai dengan konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih (Ramli and Zamzami 2022). Keempat nilai tersebut secara erat terhubung dengan nilai-nilai utama dalam “*Silek Pangian*”, yaitu *imat, caromat, hadomat, dan lamo maso*. (1) Nilai “*imat*” (hemat) dalam “*Silek Pangian*” diajarkan untuk tidak bersikap berlebihan dalam bertindak, tidak sembarangan menggunakan kekuatan, serta menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain. Sikap ini sejalan dengan akhlak arif (bijaksana) dan sederhana, di mana setiap gerakan dan keputusan dalam silek harus dilandasi oleh pertimbangan moral dan spiritual serta tidak berlebihan. Kesombongan atas berlebihan dalam perbuatan dan perkata’an dijelaskan sudah dijelaskan dalam Q.s Al-isra ayat 37 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ

طُورًا ٣٧

Artinya : *Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.*

Nilai "*caromat*" (cermat) mencerminkan akhlak adil, karena murid silek diajarkan untuk bertindak dengan penuh pertimbangan, tidak tergesa-gesa, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kecermatan ini mencegah penyalahgunaan ilmu, mendorong sikap menghargai lawan, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban secara adil. Sementara itu, nilai "*hadomat*" (hormat/khidmat) selaras dengan akhlak adil, karena murid silek diajarkan untuk menghormati guru, sesama murid, serta tata aturan latihan. Sikap hormat ini menumbuhkan kesadaran untuk memperlakukan orang lain secara proporsional dan menjaga hubungan sosial yang seimbang dan penuh etika. Adapun nilai "*lamo maso*" (ketekunan dan kesabaran dalam proses) berkaitan langsung dengan akhlak berani, yaitu keberanian untuk berproses, menghadapi rasa sakit, mengalahkan ego, dan melawan hawa nafsu, bukan hanya berani secara fisik.

Proses internalisasi nilai-nilai ini dilakukan melalui keteladanan guru tua dan guru silek, petuah-petuah yang disampaikan sebelum dan sesudah latihan, serta pembiasaan dalam struktur latihan silek yang menekankan disiplin, penghormatan, dan pengendalian diri. Murid lama (*masuk kaji*) menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai ini, baik dalam bentuk tutur kata, sikap, maupun cara menghadapi konflik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperoleh dari wawancara dengan guru tua, guru silek, dan murid dari berbagai tingkatan, diperkuat dengan observasi langsung selama latihan, serta dokumentasi yang dilampirkan sebagai bukti pendukung. Dengan demikian, "*Silek Pangian*" bukan hanya sebagai sarana pelatihan fisik, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam dengan kearifan lokal Minangkabau.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa (1) proses internalisasi nilai akhlak dalam "*Silek Pangian*" berlangsung melalui tiga tahap utama yang saling terkait: penyampaian nasihat dan petatah-petitih, pembiasaan sikap dan perilaku di *laman silek*, serta pendalaman makna melalui *kaji batin* bagi murid yang telah mencapai tahap *masuk kaji*. Proses ini konsisten dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam teori internalisasi nilai Muhammad (Alim 2006), dengan *kaji batin* menjadi unsur unik yang memperkaya proses penghayatan nilai secara batiniah. (2) penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat nilai utama akhlak yang diajarkan dan dipraktikkan

dalam tradisi “Silek Pangian”, yaitu *Imat* (hemat/waspada yang berindikasikan pada nilai arif/bijaksana), *Caromat* (cermat/teliti dalam berbicara dan bertindak), *Hadomat* (hormat/khidmat dalam latihan dan beradab kepada guru), dan *Lamo Maso* (gigih/disiplin dalam latihan).

Nilai-nilai ini diajarkan secara berlapis, mulai dari nasihat dan contoh sikap bagi murid baru hingga penjelasan mendalam tentang hubungan spiritual dan simbolik bagi murid *masuk kaji*, yang secara kolektif membentuk karakter *arif, sederhana, berani, dan adil* pada murid. (3) internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Silek Pangian didukung oleh beberapa faktor, antara lain keyakinan dan ketekunan murid dalam mempelajari ilmu silek, serta keberadaan acara tahunan "Alek Nagari Tabiang Tinggi" yang menjadi wadah pelestarian budaya. Namun, proses ini juga menghadapi faktor penghambat, terutama pengaruh lingkungan dan teknologi modern (handphone) yang menyebabkan menurunnya minat dan keyakinan generasi muda terhadap tradisi silek, serta ketidakkonsistenan murid dalam latihan. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan adaptif agar nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Silek Pangian tetap relevan dan dapat terus ditransmisikan kepada generasi muda di tengah tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*,. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ariza, Hidra, and M. Isnando Tamrin. 2021. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal ( Benteng Di Era Globalisasi ).” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 4: 44-60.
- Asasriwarni, and Kali Junjung Hasibuan. 2023. “Kewarisan Dalam Hukum Islam Dan Kewarisan Adat Minangkabau.” *Nahdatul Ilmi: Jurnal Hukum Islam* 1: 1-12.
- Fokus Sumatera, Com. 2025. “Wagub Vasko Ruseimy Tegaskan Komitmen Penuh Lestarian Silek Tradisi Minangkabau.” *Fokus Sumatera.com*: 1.
- Harefa, Darmawan. 2024. *Perspektif Psikologi Pendidikan Kearifan Lokal Nusantara*. Sukabumi: Jejak.

- Hartatik, Astri et al. 2023. "Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya." XII(2): 56-70.
- Khamidafi, Kuni. 2023. "Manajemen Pembelajaran Ektrakurikuler Beladiri Di Mts Darussalam Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang." *Walisongo Repository*.
- Kholis, Muttaqin, and Al Muhtadibillah. 2025. "Pelestarian Silek Kumango Sebagai Media Dakwah Kultural Dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Minangkabau." 3(2): 1-5.
- Lexy J.Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. doi:[https://pustaka.iaincurup.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=7805&keywords=](https://pustaka.iaincurup.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7805&keywords=)
- Malindo, Ihsanul, and Mutia Kahanna. 2021. "Ethnography Nilai Tradisi Bolek Laman Tuo Silek Pangian Di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Kecamatan Pulau Punjung Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat." 1.
- Mangguang, Bustami Datuak. 2025. *Silek Pangian*. Dharmasraya.
- Matthew B. Miles, A Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: sage publication.
- Miazuddin St Marajo. 2016. "Silek, Seni Bela Diri Minangkabau Dan Filosofinya." *sumbarsatu.com*.
- Mushafiy, Ammaruddin 'Azzam. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ektrakurikuler Tapak Suci Putera Program Studi Pendidikan Agama Islam." Universitas Muhammadiyah Magelang. [https://repositori.unimma.ac.id/2603/1/15.0401.0047\\_BAB\\_I\\_BAB\\_II\\_BAB\\_III\\_BAB\\_V\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](https://repositori.unimma.ac.id/2603/1/15.0401.0047_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf).
- Ramli, Mohammad, and Della Noer Zamzami. 2022. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih ( Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak )." 5: 208-20.
- Ridwan, Mohammad, and Sulis Maryati. 2024. "Dari Tradisi Ke Masa Depan : Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer." *DIRASAH* 7(2): 630-41.

